

PROBLEMATIKA DAKWAH NURANI MANAN DALAM MEMBINA SANTRI DI PESANTREN MISBAHUSALAM WOYLA BARAT

Safrah Murahna

Prodi Manajemen Dakwah UIN Ar-Raniry Banda Aceh

<safrah@gmail.com>

Abstrak: *Artikel ini mengkaji tentang problematika dakwah nurani manan dalam membina santri dan santriwati di pesantren misbahusalam, Woyla Barat. Masih terjadi persoalan terkait dakwah yang terjadi di pesantren terutama aspek pembinaan santri. Kajian ini mencoba untuk menelusuri problematika yang terjadi serta upaya dan peluang yang dihadapi pesantren dalam mewujudkan pembinaan santri dan santriwati dengan baik. Hasil menunjukkan bahwasanya strategi yang dilakukan adalah secara internal, dengan memperbaharui program kerja dan hal-hal lain dari dalam pesantren, secara internal ialah dengan memperbaiki persepsi masyarakat yang masih dapat dikatakan kontra dengan mpemimpin pesantren. Pihak pesantren terus berusaha sebaik mungkin guna menghasilkan pembinaan terbaik kepada santri dan santriwatinya.*

Kata Kunci: **Problematika Dakwah, Membina, Santri, Santriwati.**

PENDAHULUAN

Islam adalah agama dakwah didalamnya ada usaha untuk menyebarluaskan kebenaran dan mengajak manusia untuk melaksanakan apa yang menjadi perintah dan larangan-nya. Dakwah menjadi tugas yang harus diemban setiap muslim dengan penuh kesadaran dan tanggung jawab, bahkan dakwah itu menjadi tugas rutin dan kesinambungan dari masa ke masa sampai kelak kemudian hari.¹ Agama mempunyai peranan yang sangat penting dalam menasehati seseorang sampai pada peranannya dalam membuat konsepsi tentang diri, cita-cita dan kehidupannya.

Dakwah Islam sejak awal mula kelahirannya sampai saat ini akan selalu bersentuhan agama realitas sosial yang mengitarinya, persentuhan antara kenyataan di masyarakat dengan dakwah islam akan memunculkan dua kemungkinan, yang pertama adalah dakwah Islam akan mampu memberikan out put (hasil, pengaruh) terhadap lingkungan masyarakat dalam arti memberikan pijakan hidup, arah dan dorongan mengadakan perbaikan serta perubahan yang lebih baik, sehingga terbentuk suatu tatanan masyarakat baru yang lebih baik. Dan yang kedua adalah dakwah Islam dipengaruhi oleh adanya perubahan masyarakat dalam arti corak dan

¹ Hafi Anshari, *Pemahaman dan Pengalaman Dakwah* (Surabaya: Al-Ikhlash 1993), hlm. 73.

arahnya hal ini berarti bahwa dakwah Islam ditentukan oleh sistem yang berada dalam masyarakat tersebut.² Namun dalam pelaksanaannya dakwah juga memiliki problematika, yang merupakan masalah dan tantangan yang ada, terjadi dan dihadapi oleh pendakwah Islam, dan yang menjadi hambatan-hambatan serius di jalan dakwah mereka menuju untuk tujuan-tujuan yang harus dicapai oleh seorang *da'i* maupun *da'iyah*.

Da'iyah adalah salah satu profesi yang harus dijalankan oleh setiap wanita muslim berupa kegiatan mengajak orang lain dengan bijaksana untuk meyakini nilai-nilai Islam, memahami dan mematuhi peraturannya secara sempurna melalui seruan kata-kata (lisan) atau tulisan, pengajaran dan Pendidikan sesuai dengan kemampuan dan ilmu yang dimilikinya. Dalam hal ini *da'iyah* yang dimaksud adalah seorang pemimpin sebuah pesantren yang berada di Woyla Barat, Kabupaten Aceh Barat.

Dengan demikian, keberadaan *da'iyah* di Woyla Barat menjadi problematika dikalangan masyarakat, karena dalam berdakwah Ustazah Nurani Manan dalam sebuah pesantren banyak terjadi pro kontra di kalangan masyarakat, sebagian masyarakat tidak mempermasalahkan hal tersebut karna Ustazah Nurani Manan tersebut merupakan orang yang mahir masalah agama bahkan beliau banyak memimpin pengajian perempuan di Aceh Barat. Sedangkan sebagiannya tidak menerima beliau sebagai penerus dakwah suaminya karna beliau seorang perempuan bahkan ada sebagian orang yang memindahkan anaknya ke pesantren lain takut anaknya tidak terdidik dengan benar selama meninggalnya suami dari ustazah Nurani Manan yaitu Ustaz Mustafa Husen.

Jadi menurut peneliti Problematika Dakwah adalah suatu permasalahan yang dihadapi oleh seorang pendakwah dalam menyampaikan dakwahnya, permasalahannya baik dari segi *da'I* atau *da'iyah* dalam hal menyampaikan dakwahnya atau dari segi *mad'u* dalam hal mendengar dakwah dari seorang pendakwah. Terlebih lagi bagi seorang *da'iyah* dalam hal menyampaikan dakwahnya pasti banyak permasalahan yang dihadapi oleh seorang *da'iyah* tersebut salah satu contohnya dalam pembinaan santri dan santri wati dalam sebuah pesantren pasti banyak halangan dan tantangan yang dihadapi oleh seorang *da'iyah*. Perlu adanya kajian yang secara spesifik dalam aspek nurani manan tersebut. Maka kajian ini mencoba untuk mengetahui problematika dakwah Nurani Manan di Pesantren Misbahussalam Woyla Barat, serta tantangan Nurani Manan dalam membina santri di Pesantren Misbahussalam Woyla Barat.

² Amrullah Ahmad, (Ed), *Dakwah Islam dan Perubahan Sosial* (Yogyakarta: PLPAN, 1978), hlm. 155.

KERANGKA KONSEPTUAL

Dakwah dan Problematika Dakwah

Ditinjau dari sudut etimologi atau bahasa, dakwah berasal dari bahasa Arab, yang berarti panggilan, ajakan, atau seruan. Menurut ilmu tata bahasa Arab, kata dakwah berbentuk “isim masdar” yang berasal dari fiil (kata kerja) “da‘a” (دعا) “yad‘u” (يدعو) “da‘watan” (دعوة) yang artinya memanggil, mengajak, atau menyeru.³ Sedangkan Menurut Asmuni Syukir dalam bukunya “*Dasar-dasar Strategi Dakwah Islam*” mendefinisikan istilah dakwah dari dua segi yakni pengertian dakwah yang bersifat pembinaan dan bersifat pengembangan. Pengertian dakwah yang bersifat pembinaan adalah suatu usaha mempertahankan syari’at sehingga menjadi manusia yang mendapatkan kebahagiaan di dunia dan di akhirat, sedangkan pengertian dakwah yang bersifat pengembangan adalah usaha untuk mengajak manusia yang belum beriman kepada Allah untuk metaati syari’at Islam supaya (memeluk agama Islam) supaya hidup bahagia dan sejahtera di dunia maupun di akhirat.⁴

1. Subjek dan Objek Dakwah

a) Subjek dakwah adalah orang yang menyampaikan pesan atau menyebarkan ajaran agama kepada masyarakat umum. Sedangkan secara praktis, subjek dakwah (*da’i*) dapat dipahami dalam dua pengertian. Pertama, *da’i* adalah setiap muslim atau muslimat yang melakukan aktifitas dakwah sebagai kewajiban yang melekat dan tak terpisahkan dari misi sebagai penganut Islam sesuai dengan perintah “ballighu ‘anni walau ayat”. Kedua, *da’i* dilamarkan kepada mereka yang memiliki keahlian tertentu dalam bidang dakwah Islam dan mempraktekan keahlian tersebut dalam menyampaikan pesan-pesan agama dengan segenap kemampuannya baik dari segi penguasaan konsep, teori, maupun metode tertentu dalam berdakwah.⁵

b) Objek dakwah adalah manusia, baik dirinya sendiri atau orang lain. Agama Islam yang diturunkan oleh Allah bukanlah hanya untuk sekelompok manusia, tetapi untuk seluruh manusia termasuk *da’i* atau mubalighnya sendiri. Bahkan seorang *da’i* atau mubaligh harus mampu memberikan contoh teladan terhadap orang lain sesuai dengan fungsinya juga sebagai pemimpin.⁶

³ Saputra, *Pengantar Ilmu Dakwah*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2011), hlm. 1.

⁴ Asmuni Syukir, *Dasar-Dasar Strategi Dakwah Islam*, (Surabaya: Al-Ikhlash, 1983), hlm. 20.

⁵ Awaludin Pimay, *Metodologi Dakwah*, (Semarang: RaSAIL, 2006), hlm. 21-22.

⁶ Hafi Anshari, *Pemahaman dan Pengalaman Dakwah*, (Surabaya: Al-Ikhlash, 1993), hlm. 117-118.

2. Materi Dakwah

Materi Dakwah adalah bahan atau sumber yang dapat digunakan untuk berdakwah dalam mencapai tujuan.⁷ Mansyur Amin menjabarkan materi dakwah pada tiga bagian pokok yaitu:

1. Keyakinan atau Aqidah, bersifat I'tiqadi batiniah yang mencakup masalah-masalah yang erat hubungannya dengan Rukun Iman. Hukum-Hukum atau Syari'ah.
2. Masalah Akhlak dan Moral, merupakan Pendidikan jiwa agar jiwa seseorang bersih dari sifat-sifat tercela dan dihiasi dengan sifat-sifat terpuji seperti persaudaraan, sabar, tolong menolong sesama manusia dan sebagainya.⁸

3. Pengertian Problematika Dakwah

Problematika berasal dari kata problem yang dapat diartikan permasalahan atau Masalah. Adapun masalah itu sendiri adalah suatu kendala atau persoalan yang harus dipecahkan dengan kata lain masalah merupakan kesenjangan antara kenyataan dengan sesuatu yang diharapkan dengan baik, agar tercapai hasil yang maksimal. Terdapat juga di dalam kamus besar Bahasa Indonesia kata problematika berarti masih menimbulkan masalah hal-hal yang masih menimbulkan masalah yang masih belum dapat dipecahkan.⁹

Berdasarkan definisi, bahwa hambatan dakwah adalah permasalahan yang muncul dalam menyeru, memanggil, mengajak dan menjamu, dengan proses yang ditangani oleh para pengembang dakwah terhadap masyarakat yang sebagian besar warganya mempunyai orientasi nilai budaya yang terarah ke kehidupan dalam perkembangan zaman masa kini. Hambatan dakwah dibagi menjadi dua bagian, yaitu:

- a) Faktor Internal, yaitu berupa problem dan hambatan-hambatan dakwah yang bersumber dan berasal dari lingkup internal kaum muslimin sendiri. Contohnya tentang menurunnya kualitas ilmu seorang da'i, tentang kesesuaian, tentang metode penyampaian dakwah, penyampaian materi dakwah pada mad'u.¹⁰
- b) Faktor Eksternal, yakni problem-problem, hambatan-hambatan, dan tantangan-tantangan dakwah yang bersumber dan berasal dari berbagai kalangan dan pihak umat manusia di luar lingkup kaum muslimin. Contohnya tentang media dakwah. Media dakwah adalah alat yang digunakan untuk menyampaikan materi

⁷ Masdar Helmi, *Dakwah dalam Alam Pembangunan*, (Semarang: Toha Putra, 1977), hlm. 9.

⁸ HM. Mansyur Amin, *Dakwah Islam dan Pesan Moral*, (Yogyakarta: Al-Amin Press, 1997), hlm. 11-12.

⁹ Pusat Bahasa Depdiknas, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), hlm. 896.

¹⁰ Pusat Bahasa Depdiknas, *Kamus Besar Bahasa Indonesia...*, hlm. 897.

dakwah (ajaran islam) kepada mad'u. Untuk menyampaikan ajaran islam kepada umat.

DA'YAH DALAM PERSPEKTIF ISLAM

Yang dimaksud dengan *da'i* ialah orang yang melaksanakan dakwah baik lisan maupun tulisan ataupun perbuatan baik secara individu, kelompok atau berbentuk organisasi ataupun lembaga. *Da'i* sering disebut kebanyakan orang dengan sebutan *mubaligh* (orang yang menyampaikan ajaran Islam).¹¹ Menurut penjelasan diatas pengertian *da'iyah* ada dua macam, yaitu *da'iyah* dalam arti terbatas, yaitu orang perempuan yang menyampaikan Islam kepada manusia secara lisan maupun tulisan taupun secara lukisan, dan *da'iyah* dalam arti luas, yaitu orang yang menjabarkan, menterjemahkan dan melaksanakan Islam dalam kehidupan dan penghidupan manusia¹².

Sebagai subjek dakwah, selain istilah *da'iyah* juga dikenal dengan sebutan *Muballigh* atau *Muballighah*. Kedua istilah tersebut secara tidak langsung kita temukan dalam Al-Quran. Keterlibatan pendakwah baik itu *da'i* maupun *da'iyah* dalam proses penyampaian dakwah menjadi pokok penting dalam keefektifan suatu pesan dakwah tepat kepada sasarannya. Untuk menjadi seorang *da'i* ataupun *da'iyah* diperlukan beberapa sifat yang harus dimiliki selain untuk pedoman dalam berdakwah ini juga diperlukan ketika adanya permasalahan baru yang muncul di dalam masyarakat. Adapun sifat-sifat penting yang harus dimiliki oleh seorang *da'i* secara umum, yaitu: ¹³

- a) Mendalami Al-quran dan Sunnah dan sejarah kehidupan Rasulullah serta Khulafaarrasyidin.
- b) Memahami keadaan masyarakat yang akan dihadapi.
- c) Berani dalam mengungkapkan kebenaran kapan pun dan dimanapun.
- d) Ikhlas dalam melaksanakan tugas dakwah tanpa tergiur oleh nikmat materi yang hanya sementara.
- e) Satu kata dengan perbuatan.
- f) Terjauh dari hal-hal yang menjatuhkan harga diri.

Al-quran dan hadits merupakan sumber dasar penentuan kriteria para *da'iyah* dan *muballighah*. Sosok *da'iyah* ideal adalah *da'iyah* beriman dan beramal shaleh sebagaimana firman Allah dalam Al-Quran surat Al-Ahzab ayat 35.

وَالصَّابِرِينَ وَالصَّادِقَاتِ وَالصَّادِقِينَ وَالْقَانِتَاتِ وَالْقَانِتِينَ وَالْمُؤْمِنَاتِ وَالْمُؤْمِنِينَ وَالْمُسْلِمَاتِ الْمُسْلِمِينَ إِنَّ
فُرُوجَهُمْ وَالْحَافِظِينَ وَالصَّائِمَاتِ وَالصَّائِمِينَ وَالْمُتَصَدِّقَاتِ وَالْمُتَصَدِّقِينَ وَالْخَاشِعَاتِ وَالْخَاشِعِينَ وَالصَّابِرَاتِ
عَظِيمًا وَأَجْرًا مَغْفِرَةً لَّهُمْ اللَّهُ أَعَدَّ وَالذَّاكِرَاتِ كَثِيرًا اللَّهُ وَالذَّاكِرِينَ وَالْحَافِظَاتِ

¹¹ Moh. Ali Aziz, *Ilmu Dakwah* (Jakarta: Kencana, 2004), hlm.75-77

¹² Sakdiah, *Peran Da'iyah Dalam Perspektif Dakwah* (Banda Aceh: Bandar Publishing, 2013), hlm. 20

¹³ Moh. Ali Aziz, *Ilmu Dakwah* (Jakarta: Kencana, 2004), hlm.81

Artinya: “*Sesungguhnya laki-laki dan perempuan yang muslim, laki-laki dan perempuan yang tetap dalam ketaatannya, laki-laki dan perempuan yang benar, laki-laki dan perempuan yang sabar, laki-laki dan perempuan yang khusyu’, laki-laki dan perempuan yang bersedekah, laki-laki dan perempuan yang berpuasa, laki-laki dan perempuan yang menjaga kehormatannya, laki-laki dan perempuan yang banyak menyebut nama Allah, Allah telah menyediakan untuk mereka ampunan dan pahala yang besar*” (Al-Quran surat Al-Ahzab ayat 35).

Untuk memberikan gambaran yang jelas tentang beberapa kriteria da’iyah seperti yang dijelaskan dalam ayat di atas dapat dilihat sebagai berikut:¹⁴

- a. Da’iyah Muslim
- b. Da’iyah Mukmin
- c. Da’iyah yang selalu taat dan tunduk kepada Allah SWT
- d. Da’iyah yang *Siddiq*
- e. Da’iyah yang Sabar
- f. Da’iyah yang Khusyu’
- g. Da’iyah yang dermawan (bersedekah)
- h. Da’iyah yang berpuasa
- i. Da’iyah yang memelihara kehormatannya
- j. Da’iyah yang selalu berzikir kepada Allah

PEMBINAAN SANTRI

1. Pengertian Pembinaan

Pembinaan adalah “*segala hal usaha, ikhtiyar dan kegiatan yang berhubungan dengan perencanaan dan pengorganisasian serta pengendalian segala sesuatu secara teratur dan terarah.*”¹⁵ Pembinaan juga dapat diartikan sebagai sebuah bantuan dari seseorang atau sekelompok orang yang ditujukan kepada orang atau sekelompok orang lain melalui materi pembinaan yang bertujuan dapat mengembangkan kemampuan, sehingga tercapai apa yang diharapkan.¹⁶ Pembinaan itu memunyai tujuan membantu orang yang menjalaninya untuk membetulkan dan mengembangkan pengetahuan dan kecakapan yang sudah ada serta mendapatkan pengetahuan dan kecakapan baru untuk mencapai tujuan hidup dan kerja yang sedang dijalaninya secara lebih efektif.¹⁷

¹⁴ Sakdiah, *Peran Daiyah dalam Perspektif Dakwah* (Banda Aceh: Bandar Publishing, 2013) hlm. 96

¹⁵ Masdar Helmi, *Dakwah dalam Pembangunan Alam I* (Semarang: Toha Putra, 1973) hlm. 21.

¹⁶ Ahmad Tanzeh, *Pengantar Metode Penelitian* (Yogyakarta: Teras, 2009), hlm. 144

¹⁷ A. Mangun Hardjana, *Pembinaan Arti dan Metodenya* (Yogyakarta: Kanisius, 1986), hlm. 12.

2. Metode Pembinaan dalam Pesantren

a) Metode keteladanan (Uswatun Hasanah).

Pendidikan perilaku lewat keteladanan adalah pendidikan dengan cara memberikan contoh-contoh kongkrit bagi para santri. Dalam Pesantren, pemberian contoh keteladanan sangat ditekankan. Kyai dan ustazah harus senantiasa memberikan uswah yang baik bagi para santri, dalam ibadah-ibadah ritual kehidupan sehari-hari.

b) Latihan dan Pembiasaan

Metode latihan dan pembiasaan adalah mendidik dengan cara memberikan latihan-latihan terhadap norma-norma kemudian membiasakan santri untuk melakukannya. Dalam pendidikan di pesantren metode ini biasanya akan diterapkan pada ibadah-ibadah amaliyah seperti shalat berjamaah, kesopanan pada kyai dan ustazah, pergaulan dengan sesama santri.¹⁸

c) Mengambil Pelajaran (*Ibrah*).

Ibrah berarti merenungkan dan memikirkan, dalam arti umum biasanya dimaknakan dengan mengambil pelajaran dari setiap peristiwa. Tujuan mendidik dengan melalui ibrah adalah mengantarkan manusia pada kepuasan berpikir tentang perkasa agama yang bisa menggerakkan, mendidik atau menambah perasaan keagamaan.¹⁹

d) Nasehat (*Mauidzah*)

Mauidzah berarti nasehat, mauidzah sebagai berikut. “*mauidzah* adalah nasehat peringatan atas kebaikan dan kebenaran dengan jalan apa yang dapat menyentuh hati dan membangkitkannya untuk mengamalkan.”

e) Kedisiplinan

Kedisiplinan dikenal sebagai cara menjaga kelangsungan kegiatan pendidikan. Metode ini identik dengan pemberian hukuman atau sangsi. Tujuannya untuk menumbuhkan kesadaran santri bahwa apa yang dilakukan tidak benar, sehingga ia tidak mengulangnya lagi.²⁰

f) Pujian dan hukuman (Targhib dan Tahzib).

Metode ini terdiri atas dua metode sekaligus yang berkaitan satu sama lain; targhib dan tahzib. Targhib adalah janji disertai dengan bujukan agar seseorang

¹⁸ Zuhdy Mukhdar, KH. Ali Ma'sum, *Pejuangan dan Pemikirannya* (Yogyakarta: Tmp, 1989), hlm. 57.

¹⁹ Tamyiz Burhanuddin, *Ahlak Pesantren: Solusi bagi Kerusakan Akhlak* (Yogyakarta: Ittiqa Press, 2001), hlm. 57.

²⁰ Hadari Nawawi, *Pendidikan dalam Islam* (Surabaya: Al-Ikhlash, 1993) hlm. 234.

senang melakukan kebajikan dan menjauhi kejahatan. Tahzib adalah ancaman untuk menimbulkan rasa takut berbuat tidak benar.²¹

g) Mendidik melalui kemandirian.

Kemandirian tingkah laku adalah kemampuan santri untuk mengambil dan melaksanakan keputusan secara bebas. Proses pengambilan dan pelaksanaan keputusan santri yang biasa berlangsung di pesantren dapat dikategorikan menjadi dua, yaitu keputusan bersifat monumental dan keputusan yang bersifat harian. Pada keputusan ini, keputusan yang dimaksud adalah keputusan yang bersifat rutinitas harian.²²

HASIL DAN PEMBAHASAN

Problematika Dakwah Dalam Pembinaan Santri Di Pesantren Misbahussalam

Berdasarkan hasil observasi di Pesantren Misbahussalam memang banyak persoalan-persoalan yang terdapat di pesantren tersebut, dengan keadaan santri yang masih banyak yang melanggar peraturan, belum lagi dengan masyarakat yang tidak mendukung, akan tetapi untuk saat ini dari pihak masyarakat sudah banyak yang mendukung atau ikut membantu segala kegiatan yang ada di pesantren misbahussalam, walaupun sebagiannya masih ada yang tidak ikut.

1. Persoalan Santri

Ada banyak sekali hal yang sangat positif dan negative di pesantren. Tentu saja, karena pondok pesantren seperti tempat hunian, di pesantrenlah berkumpul banyak anak-anak dan remaja dengan berbagai sikap dan tingkah lakunya. Jelas ada banyak persoalan yang terjadi, diantaranya;

a) Minta izin keluar untuk pulang

Minat santri sudah berbeda dengan yang dulu. Mereka lebih minat mondok yang dekat dengan sekolahnya dibanding dengan pembelajaran yang ada didalamnya dan lebih menyukai kegiatan yang ada diluar pesantren, santri sering melakukan izin untuk memenuhi kegiatan diluar pondok dan meninggalkan kewajiban yang ada di pondok, jadi banyak mata pelajaran yang tertinggal sedangkan pelajarannya akan terus berlanjut.²³

²¹ Abd. Rahman an Nahlawi, *Prinsip-prinsip dan Metode Pendidikan Islam* diterjemahkan oleh Dahlan dan Sulaiman (Bandung; CV. Diponegoro, 1992) hlm. 412.

²² Abd. Rahman an Nahlawi, *Prinsip-prinsip dan Metode Pendidikan Islam* diterjemahkan oleh Dahlan dan Sulaiman, hlm. 415.

²³ Hasil Wawancara dengan Ustazah Nurani Manan (Pimpinan Pesantren).

b) Teknologi

Hampir rata-rata mahasiswa membawa gadget karena santri yang mondok di pesantren Misbahusslam yang mana santri tidak hanya nyantri saja akan tetapi ada santri juga yang bersekolah, dengan begitu santri diperbolehkan membawa gadget dan laptop. Dampak positifnya berupa untuk mempermudah kegiatan pembelajarannya baik di sekolah atau di pesantren.

c) Pencurian

Sudah menjadi kelaziman, barang-barang dapur ditaruh di koper atau karung penyimpanan, lalu disimpan pada satu ruangan kelas yang paling dekat dengan rumah guru. Para santri sendirilah yang menyimpan alat-alat masak dan barangnya di situ tanpa didata. Begitu juga, sehabis libur santri mengambil sendiri barang miliknya. Hal ini rawan pencurian. Bukan hanya alat dapur saja tapi banyak barang lainnya seperti pakaian, uang, alat mandi dan lain sebagainya. Begitupun, Undang-undang atau sanksi pencurian sangat keras di pesantren, Ada yang diberhentikan tanpa hormat. Tapi, para pencurinya semakin lihai saja. Jadi, pengutilan di pondok sudah seperti adat dan susah untuk dimusnahkan.²⁴

d) Pacaran

Larangan berpacaran di pondok pesantren, sangat tegas. Yang kedapatan dipecat atau dikeluarkan tanpa hormat. Tapi, tetap saja ada santri yang pacaran, meski waktu itu sekadar lewat hp saja. Namun, para guru tidak bisa mendeteksinya. Bahkan ada senior kelas di pesantren yang dipecat gara-gara pacarana. Karena sistem pesantren tidak memandang bulu, karena peraturan berlaku untuk semua orang baik santri Walaupun dewan guru.²⁵

e) Berkurangnya santri

Berkurangnya santri karena pihak orang tua dari santri tidak setuju dengan pemimpin pesantren tersebut oleh seorang perempuan semenjak tengku Mustafa husen meninggal, pihak orang tua santri tidak setuju pimpinan diambil alih oleh seorang perempuan, karena orang tua santri tidak mempercayai kemampuan unstazah Nurani Manan. Namun semakin hari semakin membaik dan menjadi normal seperti semulanya.²⁶

²⁴ Hasil Wawancara dengan Ustazah Nurani Manan (Pimpinan Pesantren).

²⁵ Hasil Wawancara dengan Ustazah Nurani Manan (Pimpinan Pesantren).

²⁶ Hasil Wawancara dengan Ustazah Nurani Manan (Pimpinan Pesantren).

2. Persoalan Tenaga Pengajar

a) Jumlah pengajar yang terbatas

Hal yang menjadikan kesulitan dalam menerapkan peraturan atau kegiatan dalam pesantren yaitu sumberdaya manusianya terbatas, baik dari kuantitas dan kualitasnya, dan ada juga yang sudah pantas jadi pengajar tetapi tidak mau dengan alasan belum cocok atau ilmunya belum sempurna, jadi yang jadi pengajar bagi siapa saja yang bersedia.²⁷

b) Kurangnya komitmen

Dan banyak para dewan guru yang tidak bisa menetap di pesantren dengan alasan biaya hidup, kebanyakan dewan guru setelah menikah tidak mondok lagi di pesantren jadi semakin hari semakin berkurangnya dewan guru.²⁸

3. Persoalan Masyarakat

a) Kurangnya kepercayaan dari pihak masyarakat

Pesantren Misbahussalam mendapat respon yang positif, terlihat pada tahun 1990 masyarakat membantu dalam proses pembangunan asrama putra. Namun itu semua berakhir pada saat pimpinan ustaz Mustafa Husen meninggal karna itu Pesantren tersebut dipimpin oleh ustazah nurani manan. Pada saat itu banyak sekali terjadi perdebatan atau percekocokan dengan masyarakat karna menurut masyarakat dia tidak pantas menjadi seorang pimpinan karna seorang perempuan padahal dia sebelum suaminya meninggal memang juga berkecimpung dalam masalah pengurusan pesantren tetapi masyarakat tidak tau akan hal demikian, dia banyak memimpin pengajian-pengajian perempuan yang ada di sekitaran woyla, akan tetapi hari demi hari bulan demi bulan bahkan tahun demi tahun semua itu berjalan seperti semula lagi. Karna Pondok pesantren Misbahussalam selain mengajari santri juga mengajak masyarakat untuk memperdalam ilmu agama dan supaya tidak buta akan huruf arab.²⁹

b) Kurangnya dukungan

Hanya sebagian dari masyarakat yang mendukung penuh tentang kegiatan yang ada di pesantren Misbahussalam misalnya ada kegiatan maulid Nabi SAW, meminta bantuan tenaga kepada masyarakat akan tetapi hanya sebagian yang ikut begitu juga kalau dalam hal masalah dana seperti setiap KK diminta bantuan dana seikhlas mungkin akan tetapi juga hanya sebagian yang kasih, jadi pihak panitia agak kesusahan dalam membuat acara lumayan

²⁷ Hasil Wawancara dengan Ustazah Nurani Manan (Pimpinan Pesantren).

²⁸ Hasil Wawancara dengan Ustazah Nurani Manan (Pimpinan Pesantren).

²⁹ Hasil Wawancara dengan Ustazah Nurani Manan (Pimpinan Pesantren).

besar karna terhambat pada biaya, karna pesantren Misbahussalam juga tidak mendapatkan biaya dari pemerintah.³⁰

Selain itu terdapat pula problematika dakwah yang dihadapi oleh Ustazah Nurani Manan secara pribadi, permasalahan yang dihadapi oleh seorang pemimpin pesantren yang khususnya seorang perempuan (Ustazah Nurani Manan) yaitu:

- a) Ekonomi, semenjak suaminya meninggal yang menanggung kebutuhan ekonomi keluarganya adalah dia, jadi banyak yang harus dia pikirkan karna anak-anaknya masih dalam pendidikan semua ada ada juga yang masih kecil, jadi dia harus bisa menyesuaikan diri dari mencari nafkah dan mengatur sebuah pesantren, bahkan kata beliau banyak kegiatan-kegiatan yang tidak bisa ia ikuti, seperti kegiatan Zikir Akbar atau kegiatan dakwah lainnya karna banyak kegiatan yang lainnya yang harus dia lakukan di pesantren ataupun kegiatan pribadi, karna dia juga harus menjadi Ibu dan ayahah bagi anak-anaknya.³¹
- b) Sosial Budaya, sejak suaminya belum meninggal dia memang jarang untuk bergabung dengan masyarakat di desa Monpasong, seperti ada kegiatan walimah beliau datang hanya sekedar memenuhi kewajibannya saja, hanya sebentar setelah itu langsung pulang, apalagi setelah suaminya meninggal dengan banyaknya kegiatan tidak memungkinkan untuk beliau berlama-lamaan di suatu tempat.³²
- c) Politik, sebenarnya banyak yang ingin membantu dan ikut membangun pembangunan pesantren Misbahussalam, akan tetapi dengan sikap tegasnya Ustazah Nurani Manan banyak menolak hal-hal yang bersangkutan dengan politik terkecuali yang memang betul-betul dia setuju atau mendukung hal tersebut.³³
- d) Nilai Ibadah, semenjak suaminya meninggal memang dari satu sisi banyak ibadah personal yang tidak sempat dia lakukan, dulu dia sering berdakwah di pesantren-pesantren yang ada di aceh yang khususnya perempuan, setelah suaminya meninggal dia tidak bisa seperti dulu lagi, hanya bisa pergi sekali-sekali saja kalau ada waktu. Dia juga banyak mengikuti organisasi-organisasi

³⁰ Hasil Wawancara dengan Ustazah Nurani Manan (Pimpinan Pesantren)

³¹ Hasil Wawancara dengan Ustazah Nurani Manan (Pimpinan Pesantren)

³² Hasil Wawancara dengan Ustazah Nurani Manan (Pimpinan Pesantren)

³³ Hasil Wawancara dengan Ustazah Nurani Manan (Pimpinan Pesantren)

yang ada di Aceh Barat seperti NU Aceh Barat, Muslimah Aceh Barat, Balai Syura Aceh.³⁴

Upaya Nurani Manan Dalam Menghadapi Problematika Dakwah Di Pesantren Misbahussalam

Wanita pengembang dakwah harus bisa menyeimbangkan antara kewajiban dakwah dengan kewajiban terhadap anak, suami, orangtua, dan tetangga. Ketimpangan menjalankan keseimbangan ini akan menjadi noda di tengah-tengah umat dan akan membahayakan dakwah itu sendiri. Beliau selain Da'iyah juga seorang ibu bagi anak-anaknya yang membutuhkan perhatian darinya, istri bagi suaminya, anak bagi kedua orang tuanya, dan juga tetangga dikalangan masyarakat.³⁵ Untuk menghadapi permasalahan yang ada di pesantren maka Ustazah Nurani Manan melakukan beberapa pencegahan yaitu:

1. Memperketat Peraturan

Strategi di pondok ini berupa pengasuh maupun pengurus pondok tidak mudah memberikan izin kepada santri, terutama izin dalam acara kegiatan dan pulang, hal ini bertujuan agar santri tetap mengikuti pembelajaran pondok sehingga mereka tidak tertinggal dari materi yang diajarkan. Kemudian bagi santri baru, kami bentengi agar tidak izin atau melakukan kegiatan yang lain sebelum empat puluh hari. Alasannya agar semua santri tetap berkonsentrasi mengikuti kegiatan yang ada di dalam pondok terutama kegiatan pembelajaran. Adapun bagi santri yang melanggar biasanya akan terkena takzir atau hukuman. Hukuman yang diberikan biasanya berupa bersih-bersih lingkungan pondok, membaca sholawat-sholawat nabi ataupun dzikir sebanyak 1000 kali, dan uang denda bagi yang melanggar jadwal balek ke pesantren lewat dari batasnya, atau bahkan santri akan dikeluarkan dari pondok apabila mereka melakukan pelanggaran terberat dan sudah beberapa kali diperingatkan masih tetap melakukan kesalahan yang sama.³⁶

2. Tidak Diperkenankan Membawa Gadget Selama Pembelajaran Berlangsung

Dalam hal ini, gadget yang dikumpulkan kepada pengasuh selama kegiatan pembelajaran berlangsung. Biasanya, gadget dikumpulkan menjelang maghrib hingga selesainya kegiatan. Tujuannya yaitu agar santri menerapkan kedisiplinan dengan baik, santri tidak akan terpengaruh ataupun terganggu dengan elektronik

³⁴ Hasil Wawancara dengan Ustazah Nurani Manan (Pimpinan Pesantren)

³⁵ Hasil Wawancara dengan Ustazah Nurani Manan (Pimpinan Pesantren)

³⁶ Hasil Wawancara dengan Ustazah Nurani Manan (Pimpinan Pesantren)

yang di bawa. Hasil Wawancara dengan Ustazah Nurani Manan (Pimpinan Pesantren), Tanggal 31 Juli 2020.³⁷

3. Semakin Banyaknya Kegiatan Di Pondok Pesantren Misbahussalam

Kegiatan yang ada di pondok pesantren Misbahussalam meliputi (1) pembelajaran yang terdiri dari materi pendidikan keislaman sesuai dengan tuntutan zaman dan kitab-kitab kuning yang digunakan di pondok. (2) adanya program ekstrakurikuler seperti seni rebana, pelatihan tilawatil Qur'an, pelatihan tartil al-Qur'an, menjahit, dan khitobah. (3) adanya kegiatan Muhazaran setiap malam jum'at, zikir Bersama, yasinan, marhaban (4) adanya sosialisasi dengan pengasuh setiap malam jum'at dengan bentuk pengasuh membacakan peraturan-peraturan pondok, daftar santri yang terkena takzir atau hukuman, baik melanggar tidak shalat berjama'ah, tidak mengaji, tidak melaksanakan kegiatan yang ada di pondok, dll.³⁸

Sedangkan cara atau sikap yang dilakukan Nurani Manan untuk menghadapi problematika dari masyarakat yaitu:

- a) Menerima, bagaimana saja tingkah laku masyarakat, baik itu menerima dia maupun enggak yang jelas tetap dia melakukan apa saja yang harus dia lakukan, karna dia yakin dengan semarah apapun orang kepadanya kalau dia tidak melakukan kesalahan lanma kelamaan orang tersebut pasti akan sadar.³⁹
- b) Hubungan Baik, Ustazah Nurani juga menjaga hubungan baik dengan msyarakat, walaupun dia tau kalau orang tersebut tidak suka dengan dia tapi dia tetap bersikeras untuk biasa-biasa saja.⁴⁰
- c) Terbuka, Ustazah Nurani manan juga memiliki sikap terbuka dengan masyarakat, tidak berlindung dalam perannya, akan tetapi berhubungan akrab dengan masyarakat, konsisten agart tidak terjadi pertentangan dengan masyarakat dan juga terbuka dengan mengungkapkan diri dengan pengalaman yang bermanfaat dengan masyarakat.⁴¹

Peluang Dan Tantangan Nurani Manan Dalam Membina Santri Di Pesantren Misbahussalam

1. Peluang Nurani Manan Dalam Membina Santri

- a) Mulai Tumbuh kepercayaan dari Masyarakat

³⁷ Hasil Wawancara dengan Ustazah Nurani Manan (Pimpinan Pesantren)

³⁸ Hasil Wawancara dengan Ustazah Nurani Manan (Pimpinan Pesantren)

³⁹ Hasil Wawancara dengan Ustazah Nurani Manan (Pimpinan Pesantren)

⁴⁰ Hasil Wawancara dengan Ustazah Nurani Manan (Pimpinan Pesantren)

⁴¹ Hasil Wawancara dengan Ustazah Nurani Manan (Pimpinan Pesantren)

Mula-mula datang masyarakat untuk menitipkan anaknya untuk belajar ngaji dan ilmu agama kepada kami. Setelah semakin lama, kami mendapat kepercayaan dari masyarakat, sebab semakin bertambahnya murid yang belajar ilmu agama. Di pesantren para santri akan belajar berbagai disiplin ilmu mulai dari baca kitab kuning, hingga masalah akhlaq al-karimah atau etika. Tidak hanya itu, santri bisa mengembangkam minat dan bakat, misal Qiro'ah, seni selawat. Intinya hal positif sesuai dengan keinginan masing-masing santri. Kita harus mengakui dan menyadari, bahwa pensantren adalah aset bangsa dan warisan kreatif leluhur kita yang patut dibanggakan dan harus dipertahankan, tetapi sekaligus dibenahi disempurnakan dan ditingkatkan kualitasnya. Siapa tahu dengan upaya-upaya tersebut, pesantren bisa menjadi salah satu sistem pendidikan alternatif yang secara resmi diakui dunia internasional sebagai sistem pendidikan yang berasal dari Indonesia.⁴²

b) Semakin berkembang atau maju

Namun seiring berjalannya waktu pondok pesantren mengalami perubahan, yang dulunya pesantren salaf sekarang sudah menjadi pesantren semi modern, bahkan modern dengan mendirikan pendidik formal. Akan tetapi, semakin bertambahnya usia pondok pesantren, semakin berkembang ilmu pengetahuan dan semakin modern teknologi informasi, masyarakat semakin penting untuk belajar ilmu agama. Oleh sebab, itu jangan heran jika ada sebagian pesantren menolak penerimaan santri baru disebabkan beberapa alasan, misal gedung tidak mencukupi untuk asrama karena sudah tidak bisa menampung santri baru. Sehingga semakin banyak jumlah pesantren di kota maupun di desa. Masyarakat berharap banyak terhadap lulusan pondok pesantren.

2. Tantangan Nurani Manan Dalam Membina Santri

a. Kurangnya minat belajar dari mahasantri

Pesantren tentu ada hal yang menyebabkan sulit untuk menjadikan mahasantri menjadi lebih dekat dengan Allah, karena keterbatasan waktu, peningkatan keagamaan tidak bisa dilakukan hanya sekali saja, butuh waktu dan proses untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT melalui ceramah, dalam hal ini yang paling menimbulkan masalah adalah kurangnya waktu, karena

⁴² Hasil Wawancara dengan Ustazah Nurani Manan (Pimpinan Pesantren)

banyak jadwal lainnya. Hambatan yang terjadi dalam pelaksanaan meningkatkan keagamaan bukanlah hal yang sulit, hanya membutuhkan waktu dan kesabaran agar maha santri mau untuk mengkaji ilmu agama sedalam mungkin

b. Kurangnya tenaga pengajar

Hambatan yang terjadi dalam penguatan keagamaan bukan hanya tidak adanya minat dari para mahasantri, namun juga kurangnya tenaga pengajar. Bila hanya Ustazah Nurani Manan yang mengajarkan ilmu Agama.

c. Kurangnya dukungan dari masyarakat

Ustazah Nurani Manan mengatakan hambatan selanjutnya dalam meningkatkan keagamaan yaitu kesibukan masyarakat tentang hal-hal dunia membuat sebagian masyarakat tidak sempat menghadiri kegiatan keagamaan yang dilakukan oleh Ustazah Nurani, masyarakat yang tidak kompak dalam hal keagamaan.⁴³

d. Kurangnya buku-buku ataupun kitab

Tantangan lain yang terjadi dalam meningkatkan keagamaan adalah kurangnya fasilitas, yaitu tidak adanya buku-buku dan kitab-kitab yang menjadi referensi bagi masyarakat dalam meningkatkan keagamaan. Kendala yang terjadi dalam meningkatkan keagamaan di Pesantren Misbahussalam ada beberapa yang dapat teratasi dan ada juga yang tidak dapat diatasi.

KESIMPULAN

Problematika yang terjadi dalam pembinaan santri di pesantren Misbahussalam Woyla barat beragam. Perlu upaya yang harus dilakukan. Pesantren Misbahussalam Woyla Barat juga melakukan beberapa hal, yaitu, memperketat aturan, melarang santri membawa gadget selama pembelajaran berlangsung, serta melakukan berbagai kegiatan secara rutin di pesantren dengan melibatkan santri. Sedangkan cara atau sikap yang dilakukan Nurani Manan untuk menghadapi problematika dari masyarakat yaitu, *Pertama*, Menerima tingkah laku masyarakat, baik itu menerima melakukan apa saja yang harus dia lakukan. *Kedua*, Hubungan Baik. Menjaga hubungan baik dengan masyarakat. *Ketiga*, Bersikap Terbuka. Nurani manan juga memiliki sikap terbuka dengan masyarakat, tidak berlindung dalam perannya, akan tetapi berhubungan akrab dengan masyarakat, konsisten agar tidak terjadi pertentangan dengan

⁴³ Hasil Wawancara dengan Ustazah Nurani Manan (Pimpinan Pesantren)

masyarakat dan juga terbuka dengan mengungkapkan diri dengan pengalaman yang bermanfaat dengan masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Abd. Rahman an Nahlawi. *Prinsip-prinsip dan Metode Pendidikan Islam* diterjemahkan oleh Dahlan dan Sulaiman, Bandung; CV. Diponegoro, 1992.
- Ahmad Tanzeh. *Pengantar Metode Penelitian*, Yogyakarta: Teras, 2009.
- Amrullah Ahmad. *Dakwah Islam dan Perubahan Sosial*, Yogyakarta: PLPAN, 1978.
- Asmuni Syukir. *Dasar-Dasar Strategi Dakwah Islam*, Surabaya: Al-Ikhlash, 1983.
- Awaludin Pimay. *Metodologi Dakwah*, Semarang: RASAIL, 2006.
- Hadari Nawawi. *Pendidikan dalam Islam*, Surabaya: Al-Ikhlash, 1993.
- Hafi Anshari. *Pemahaman dan Pengalaman Dakwah*, Surabaya: Al-Ikhlash, 1993.
- Hafi Anshari. *Pemahaman dan Pengalaman Dakwah*, Surabaya: Al-Ikhlash, 1993.
- Hidayah, Rusti. “*Problematika Dakwah Islamiah*” Yogyakarta, UIN, (1998).
- HM. Mansyur Amin. *Dakwah Islam dan Pesan Moral*, Yogyakarta: Al-Amin Press, 1997.
- A. Mangun HardjanaA. *Pembinaan Arti dan Metodenya*, Yogyakarta: Kanisius, 1986.
- Masdar Helmi. *Dakwah dalam Alam Pembangunan Alam I*, Semarang: Toha Putra, 1977.
- Moh. Ali Aziz. *Ilmu dakwah*, Jakarta: Kencana, 2004.
- Pusat Bahasa Depdiknas. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 2005.
- Raharjo, Romhadono Widayat. “*Problema Dakwah Islam di Kec. Gajah Mungkur Semarang*”, Yogyakarta, UIN, 1997.
- Sakdiah, *Peran Da'iyah Dalam Perspektif Dakwah*, Banda Aceh: Bandar Publishing, 2013.
- Saputra. *Pengantar Ilmu Dakwah*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2011.
- Tamyiz Burhanuddin. *Akhlak Pesantren: Solusi bagi Kerusakan Akhlak*, Yogyakarta: Ittiqa Press, 2001.
- Zuhdy Mukhdar, KH. Ali Ma'sum. *Pejuangan dan Pemikirannya*, Yogyakarta: Tmp, 1989.